

BAB V

KESIMPULAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis makna dari data-data yang telah dilakukan, perbandingan ungkapan ajakan bahasa Jepang dan bahasa Indonesia dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ungkapan ajakan bahasa Jepang dan bahasa Indonesia ditentukan penggunaan ungkapannya oleh dua kondisi berikut. Kondisi pertama adalah ketika ungkapan yang diutarakan oleh pembicara tersebut merupakan ungkapan yang saat itu dikatakan, dengan kata lain pembicara sama sekali tidak mengetahui informasi sebelumnya mengenai ajakan tersebut dan pembicara juga tidak mengetahui apakah lawan bicara akan menerima atau tidak ajakan tersebut. Yang kedua adalah kondisi ajakan tersebut sebelum disampaikan sudah diketahui oleh lawan bicara mengenai informasi ajakan tersebut, yang bisa saja ajakan tersebut merupakan ajakan yang sudah sering dilakukan bersama-sama oleh pembicara dan lawan bicara. Pada kondisi yang pertama ajakan dalam bahasa Indonesia ditunjukkan oleh bentuk *shinaika* dan ajakan dalam bahasa Indonesia ditunjukkan oleh bentuk *gimana kalau*, yaitu ungkapan ajakan yang tidak langsung menunjuk pada ajakan tersebut melainkan ajakan tersebut disampaikan dengan anjuran atau berupa saran. Dalam bahasa Indonesia kondisi pertama juga dapat ditunjukkan dengan bentuk *mau*, yaitu bentuk yang secara langsung menunjuk dan menanyakan langsung keinginan lawan bicara. Dan untuk kondisi yang kedua dalam ajakan bahasa Jepang ditunjukkan oleh bentuk *shiyou* dan dalam bahasa Indonesia ditunjukkan oleh bentuk *ayo*. Bentuk ini dapat dikatakan sebagai bentuk yang secara langsung mengajak, yang merupakan kebalikan dari kondisi pertama.

2. Baik dalam ungkapan ajakan bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia, untuk kondisi yang pertama keduanya menggunakan ungkapan anjuran atau ungkapan ajakan tidak langsung untuk menunjukkannya. Namun dalam bahasa Indonesia kondisi ini juga dapat ditunjukkan dengan ungkapan yang secara langsung menunjuk dan menanyakan langsung keinginan lawan bicara yang dalam bahasa Jepang, ungkapan yang menanyakan langsung keinginan tidak dapat digunakan dalam ajakan, karena menanyakan secara langsung kepada lawan bicara mengenai keinginannya adalah tindakan yang tidak dibenarkan. Sedangkan dalam bahasa Indonesia dapat menggunakan ungkapan yang menanyakan langsung keinginan dan merupakan ungkapan yang sering digunakan dalam ajakan bahasa Indonesia. Selain itu, bentuk *mau* dalam ajakan bahasa Indonesia jika diterjemahkan dalam bahasa Jepang akan menjadi bentuk *~tai*, di mana bentuk ini juga tidak dapat digunakan dalam ajakan bahasa Jepang. Namun bentuk *mau* jika dilihat dari maknanya memiliki makna yang sama dengan makna yang dimiliki oleh bentuk ungkapan *~shinaika* dalam bahasa Jepang, sehingga dengan demikian dalam menerjemahkan bentuk *mau* sebagai ajakan dalam bahasa Jepang, disarankan untuk tidak terfokus pada kata *mau* melainkan melihat keseluruhan makna yang dimiliki oleh bentuk *mau*, dan lebih tepat jika diterjemahkan menjadi bentuk *~shinaika* dalam ajakan bahasa Jepang.

B. SARAN

Selain tiga bentuk ungkapan yang dianalisis pada penelitian ini, masih ada bentuk ungkapan ajakan dalam bahasa Jepang lainnya yang juga dapat digunakan dan dengan menganalisis ungkapan-ungkapan tersebut untuk dapat menambah ungkapan yang dapat disepadankan dengan ungkapan bahasa Indonesia lainnya tersebut. Dengan memperbanyak data yang dianalisis dan bentuk ungkapan ajakan lainnya yang dianalisis akan menambah informasi lebih lanjut mengenai ungkapan ajakan dalam kedua bahasa.

